

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Tujuan pendidikan Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal islam.¹

Pendidikan Islam dibagi menjadi dua. Pertama, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Kedua, pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam dan mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan informal, nonformal dan formal. Mata pelajaran agama tercakup dalam mata pelajaran keimanan, ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam sebagai lembaga yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal, informal maupun nonformal.²

Dalam pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan diantaranya ialah pendidikan agama Islam nonformal yang ditujukan kepada masyarakat, dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat untuk melayani

¹ Rois mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm.145

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta,2012), hlm. 70

keperluan masyarakat sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Tentunya ada berbagai macam metode yang dapat digunakan, baik melalui majlis taklim, pengajian rutin, taman pendidikan Al-Qur'an dan sebagainya. Lembaga yang menaungipun bermacam-macam, salah satunya yaitu masjid atau musholla. Ahli sejarah pendidikan Islam, Ahmad Sjalabi mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam amat erat kaitannya dengan masjid. Pembicaraan mengenai masjid selalu mengarah pada pembicaraan suatu tempat asasi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.³

Ketika berbicara tentang Masjid, maka yang tergambar di benak kaum Muslimin (terutama) di Indonesia pada umumnya adalah suatu bangunan besar tempat shalat berjamaah dengan berbagai atribut kemasjidannya.⁴ Dalam pandangan lain, masjid merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT khususnya untuk mengerjakan sholat. Di masa Rasulullah bahkan sampai sekarang di beberapa negeri, masjid bukan hanya tempat sholat, tetapi juga untuk semua pertemuan umat Islam guna merundingkan sesuatu yang baik yang diridlai Allah SWT.⁵

³ *Ibid* ., hlm. 71

⁴ Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 60

⁵ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 381

Masjid dapat menjembatani kehidupan sosial masyarakat Muslim sepanjang sejarah. Bergantung pada keadaan, kadang-kadang masjid dijadikan tempat peribadatan seperti dalam agama-agama lain, berfungsi sebagai tempat suci untuk melakukan hubungan dengan Yang Maha suci dan juga sebagai tempat pertemuan masyarakat.⁶

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Menurut Quraisy Syihab, dalam sepanjang perjalanannya masjid Nabawi memiliki sepuluh fungsi yang diembannya diantaranya yaitu: tempat ibadah (shalat dan dzikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, serta pusat penerangan dan pembelaan agama. Masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas antara lain disebabkan karena keadaan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama serta kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan-kegiatan di masjid.⁷

⁶ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 353

⁷ Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 62

Di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat, belajar membaca Al-Quran bagi anan-anak, dan memperingati hari-hari besar Islam. Di daerah perkotaan, selain fungsi tersebut, masjid juga digunaka untuk tempat pembinaan generasi muda Islam, ceramah dan diskusi keagamaan, dan perpustakaan.⁸

Namun, pada kenyataanya fungsi strategis di atas belakangan ini ternyata sudah banyak mengalami pergeseran. Bahkan ada kecenderungan umum bahwa masjid lebih difungsikan dari aspek sakralnya saja, yakni ritual seremonial. Sebaliknya, fungsi-fungsi pendidikan dan sosialnya justru kurang mendapat prioritas. Dan yang ironi kebanyakan dari pengurus masjid saat ini lebih memperhatikan kemegahan bangunannya. Kondisi inilah yang diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya kemajuan umat islam dan rapuhnya kesatuan umat Islam. Selain itu, barangkali pula yang menjadi salah satu faktor penyebab mundurnya peradaban umat Islam.⁹

Bahkan di kota Padang, dari liputan berita bulan Oktober tahun 2018 lalu, ada masjid yang digunakan sebagai tempat pesta pernikahan dan lebih parahnya dalam pesta tersebut juga disertai iringan musik organ tunggal. Kejadian tersebut bertempat di aula lantai 2 Masjid Agung Nurul Iman Padang. Hal tersebut terjadi karena kelalaian dari para pengelola

⁸ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 388

⁹ Buletin Nasional Al Balagh. 2010. *Mengembalikan Fungsi Masjid*. Lihat di <http://wahdah.or.id> diakses pada 12 Oktober 17:38

masjid yang mengizinkan adanya pesta pernikahan di aula masjid. Kemudian setelah para pengurus mengetahui hal tersebut seketika musik diberhentikan. Buya Gusrizal Gazahar selaku ketua MUI Sumatera Barat mengecam peristiwa tersebut lalu meminta kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dan pengelola untuk meminta maaf kepada umat Islam. Disini yang menjadi pembahasan adalah mengenai kemunduran karakter para pengelola masjid yang lalai menjalankan tugasnya dalam menjaga nama baik masjid yang secara lebih luas telah memperlihatkan kelemahan umat Islam. Kemunduran dari keberadaan masjid sebagai tempat ibadah utama umat Islam semakin terlihat begitu juga dengan pemaknaan terhadap peran-peran masjid yang lain.¹⁰

Padahal, masjid merupakan tempat yang cukup strategis untuk menjadi titik pijak penggerak kemajuan umat Islam. Pendeknya, apa yang kita temui sekarang ini, peran masjid telah direduksi sedemikian rupa sehingga masjid cenderung berperan sebagai tempat pembinaan ibadah ritual saja. Kita merasa prihatin menyaksikan banyaknya masjid yang sepi kegiatan keislaman. Pada umumnya, rumah ibadah ini selalu dikunci dan hanya dibuka pada waktu-waktu sholat. Dari sisi pertumbuhannya, masjid di Indonesia sangat menggembirakan karena dari tahun ke tahun jumlahnya kian bertambah. Kendati demikian, secara jujur harus diakui bahwa pemanfaatannya belum optimal. Oleh karena itu, perlu diupayakan berbagai usaha untuk memakmurkannya, disamping memfungsikannya

¹⁰ Rino Abonita. 2018. *Warga Murka, Pesta Pernikahan di Masjid Pakai Dangdutan*. Lihat di <https://m.liputan6.com>. Diakses pada 21 Desember 2019

semaksimal mungkin secara terus menerus. Karenanya, menjadi tanggung jawab umat Islam khusus para pengelolanya untuk mengembalikan masjid sesuai fungsinya semula sebagai pusat segala kegiatan kaum muslimin.¹¹

Masjid At-Taufiq Pailus adalah salah satu masjid yang dikatakan memiliki karakteristik sangat kuat. Masjid ini didirikan di tengah masyarakat yang majemuk, dengan latar belakang agama yang berbeda dan tingkat perekonomian yang bermacam pula. Masjid yang memiliki peran sangat penting ini dianggap sebagai masjid yang telah menjalankan perannya menuju kesempurnaan dari keseluruhan pelaksanaan perannya sebagai masjid baik untuk masyarakat sekitar maupun untuk agama Islam sendiri. Masjid At-taufiq juga mendapatkan perhatian yang khusus dari masyarakat di luar dukuh pailus, karena dalam pengelolaan masjid dan kepengurusannya dipandang memiliki keistimewaan. Dalam menjalankan perannya, masjid At-Taufiq tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja tetapi juga terdapat didalamnya peran masjid sebagai tempat pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan dan bertujuan menjunjung tinggi kemakmuran masyarakat disekitarnya.

Berangkat dari keterangan-keterangan di atas, maka peneliti menganggap bahwa penelitian mengenai fungsi masjid di tengah masyarakat sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan untuk mendukung kemajuan Islam dan pendidikan agama Islam saat ini dan yang akan datang. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang fungsi

¹¹ Buletin Nasional Al Balagh. 2010. *Mengembalikan Fungsi Masjid*. Lihat di <http://wahdah.or.id> diakses pada 12 Oktober 17:38

masjid dalam pemberdayaan masyarakat yang dalam kesempatan ini masyarakat yang akan diteliti yakni masyarakat Dukuh Pailus Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Karena pada desa tersebut dapat dikatakan penduduk yang beragama non-muslim masih banyak, maka dari penelitian ini peneliti hendak mendeskripsikan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang tersebut beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi masjid dalam pemberdayaan masyarakat.

B. Penegasan Istilah

Dalam upaya menghindari terjadinya beraneka ragam penafsiran dan pemahaman mengenai skripsi yang berjudul “Fungsi Masjid At-Taufiq dalam Pemberdayaan Masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara (Studi Kasus di Desa Berpenduduk Mayoritas Non-Muslim)”, peneliti memandang perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Fungsi

Kata fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kegunaan suatu hal ¹². Dalam penelitian ini fungsi yang dimaksud adalah kegunaan dari suatu hal yang memiliki tujuan tertentu.

2. Masjid

Masjid merupakan bangunan atau tempat ibadah orang Islam.¹³

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 400

¹³ *Ibid.*, hlm. 883

3. Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai prose, cara, pembuatan memberdayakan.¹⁴ Sedangkan kata masyarakat menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.¹⁵ Jadi pengertian dari pemberdayaan masyarakat ialah suatu proses memberdayakan orang-orang dalam kelompok tertentu dengan aturan-aturan tertentu demi tercapainya tujuan bersama.

4. Mayoritas

Kata mayoritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu, singkatnya mayoritas berarti sebagian besar dari yang ada.¹⁶

5. Non-Muslim

Istilah non-muslim dalam arti luas adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Dalam konteks Al-Quran, non muslim disebut juga dengan kafir yang secara etimologis menutup diri, melepas diri atau menyembunyikan kebaikan yang diterimanya, secara terminologis pengertian non muslim atau kafir adalah orang yang tidak beriman dan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 300

¹⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 885

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, 891

ingkar terhadap kebenaran Islam.¹⁷ Dalam hal ini masyarakat Desa Pailus yang sebagian besar beragama selain Islam (Kristen) yang tinggal dan hidup berdampingan dengan orang-orang Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk memberikan pembatasan masalah dengan tujuan agar pembaca tidak memiliki penafsiran yang berbeda dengan apa yang dimaksud peneliti. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah tentang fungsi masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat serta faktor yang mempengaruhi fungsi masjid dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah diantaranya :

1. Apa saja fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara?

¹⁷ Rohmatul Izad. 2018. *Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Al-Quran*. Lihat di <https://alif.id> diakses pada 6 Desember pukul 15:34

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang, diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja fungsi masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi Masjid at-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan teoritis guna penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan masjid bagi masyarakat.
 - c. Penulis berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan studi ilmu Pendidikan Agama Islam secara umum.
2. Manfaat Praktis
 - a. Kegunaan bagi peneliti

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menggali peranan masjid untuk masyarakat yang bertujuan sebagai pendidikan islam bagi masyarakat.

b. Kegunaan bagi universitas

Diharapkan mampu menjadi bahan literatur baik bagi mahasiswa maupun dosen khususnya prodi pendidikan agama islam dan universitas yang berhubungan dengan seluruh aktifitas pendidikan agama islam.

c. Kegunaan bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu menambah wawasannya bahwa dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan di masjid juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan agama Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian ini diantaranya dengan melakukan pengamatan

terhadap objek yang hendak di teliti dengan terjun langsung ke lapangan dengan memerlukan waktu yang cukup lama.¹⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan objek yang diamati dengan tujuan untuk dapat memprediksi suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dilapangan.¹⁹

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan instrument penelitian sebagai pelengkap dalam penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu dengan pengamatan yang menggunakan panca indra secara langsung yaitu indra penglihatan. Untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti biasanya menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan, misalnya catatan, kamera, *tape recorder* dan sebagainya.²⁰ Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif atau terlibat adalah

¹⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 140

¹⁹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 39

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1039

pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.²¹ Adapun metode observasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang fungsi masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data yang sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan dengan cara peneliti melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga mendapatkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu, hubungan bisa dibina lebih baik sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Wawancara bisa direkam sehingga data dan informasi bisa lebih lengkap.²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan berdasarkan poin-poin yang sudah ditentukan oleh peneliti, namun topik bisa berkembang sesuai pembicaraan yang dibahas. Dengan metode ini penulis bisa mendapat informasi secara langsung dari narasumber, diantaranya: ta'mir masjid, pengurus masjid, tokoh-tokoh agama terkait dan organisasi yang ada di masjid tersebut. Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang

²¹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005) Cet. Ke-9, hlm.92

²² Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 102

faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang.

c. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat yang di teliti. Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan atau dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.²³

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data secara kualitatif yaitu dengan mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*verification*).²⁴

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dibantu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.²⁵

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles and Huberman menyatakan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337

²⁵ *Ibid.*, hlm. 338

bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁶

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁷

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca mempelajari dan memahami skripsi ini, maka peneliti menyajikan penulisan skripsi ini dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian; pendekatan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 341

²⁷ *Ibid.*, hlm. 345

penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang kajian teori; masjid meliputi pengertian masjid, sejarah dan macam masjid, fungsi masjid; pemberdayaan masyarakat meliputi pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, dan prinsip pemberdayaan masyarakat; non-muslim meliputi pengertian non-muslim dan macam-macam non-muslim; kajian penelitian yang relevan dan pertanyaan penelitian.

BAB III : KAJIAN OBYEK PENELITIAN, membahas tentang sejarah berdirinya Masjid At-Taufiq, visi misi Masjid At-Taufiq, susunan kepengurusan Masjid At-Taufiq, sarana prasarana Masjid At-Taufiq, kondisi masyarakat di sekitar Masjid At-Taufiq, fungsi Masjid At-Taufiq dalam Pemberdayaan masyarakat dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN, berisi tentang analisis fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat dan analisis faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang simpulan pembahasan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.